

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Hariyadi dan Zamzami (1996/1997:13) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Burhan Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan

menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (melalui Tarigan, 2008:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekpresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas

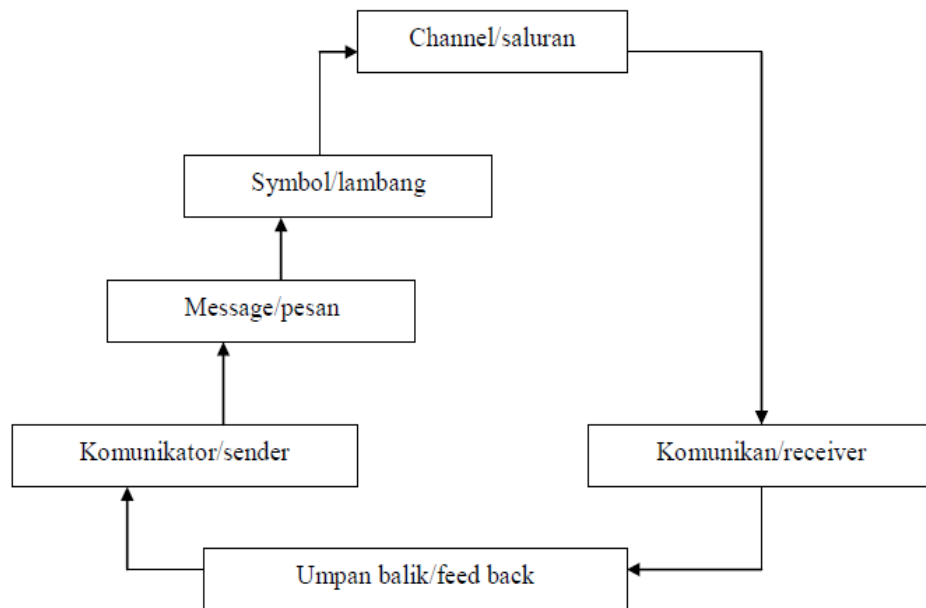
mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

2. Hakikat Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984/1985:7). Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar.

Tarigan (1983:15), misalnya mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Proses komunikasi itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdi (2001/2002 : 13).



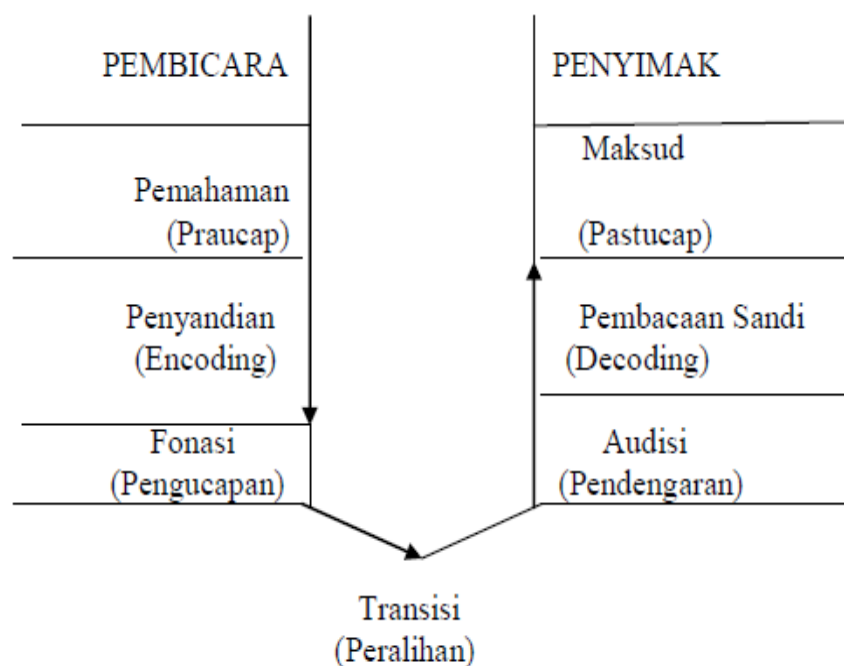
Gambar.1 Diagram Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan

demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara memperbandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa. Brooks (Tarigan, 1983:12) menggambarkan alur peristiwa bahasa berikut ini.



Gambar. 2 Diagram Alur Peristiwa Bahasa

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi,

misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

3. Proses Berbicara

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak saja horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan

orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan siswa di SD Sutran. Komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap siswa untuk berdiskusi atau berinteraksi dengan teman-temannya di kelas maupun di luar kelas. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara sejak awal.

4. Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Dalam proses belajar bahasa di sekolah siswa mengembangkan sikap keterampilan secara vertikal maksudnya mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna makin lama keterampilan tersebut menjadi sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan kata semakin tepat dan kalimat semakin bervariasi Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin (2000 : 7) mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal keterampilan berbicara:

- a. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru).
- b. Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai.
- c. Mendekatkan/mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Pengajaran berbicara yang selama ini dilaksanakan menganggap berbicara sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Dalam praktiknya pengajaran berbicara dilaksanakan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk

berbicara atau berpidato. Siswa lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Siswa yang mendapat giliran akan terekam, akibatnya pengajaran berbicara di sekolah kurang menarik. Agar seluruh siswa terlibat dalam kegiatan hendaknya diingat bahwa hakekatnya kegiatan berbicara berhubungan dengan kegiatan lain seperti menyimak, membaca serta berkaitan dengan pokok pembicaraan.

Tugas guru adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktifitas kelas dinamis hidup dan diminati siswa. Tompkins dan Hoskisson dalam Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhi (2001/2002: 8) mengemukakan proses pembelajaran berbicara dengan beberapa jenis kegiatan yaitu :

- a. Percakapan
Percakapan merupakan bentuk ekspresi lisan yang alami dan bersifat tidak resmi. Siswa diberi kesempatan bercakap-cakap dalam kelompok kecil. Mereka belajar tentang peranan kemampuan berbicara dalam mengembangkan pengetahuan.
- b. Berbicara estetik
Teknik bercerita yang dilakukan oleh siswa setelah membaca karya sastra. Hal penting dalam memilih cerita antara lain : cerita sederhana, alur jelas, pelaku tidak banyak mengandung dialog.
- c. Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi
Kegiatan ini adalah siswa melaporkan informasi secara lisan, wawancara dan debat. Dalam melaporkan informasi secara lisan siswa memilih topik yang kemudian dikembangkan. Saat menyajikan informasi siswa tidak akan membaca catatan. Siswa lain mendengarkan, mengajukan pertanyaan dan memberikan penghargaan.
- d. Kegiatan Dramatik
Kegiatan ini melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas berbagai pengalaman dan mencoba menafsirkan sendiri naskah.

Keterampilan lebih mudah dikembangkan jika siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain dalam kesempatan bersifat informal walaupun demikian kesempatan untuk berbicara di kelas merupakan kondisi yang harus diciptakan karena

bermanfaat bagi pembelajaran untuk mempelajari aspek-aspek pragmatik dan aspek-aspek lain dalam kaitannya penggunaan bahasa. Untuk mengembangkan keterampilan ini siswa memerlukan konteks yang bermakna misalnya berbicara dengan guru dan kelompok. Bermain peran, bercerita, membawa membawa sesuatu dari rumah dan menceritakannya di kelas.

Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdi (2001/2002 : 13). Selama kegiatan belajar di sekolah guru menciptakan kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara antara lain :

- a. Menyampaikan informasi
Di kelas tinggi bentuk kegiatan ini misalnya berpidato. Tujuannya adalah untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berbicara, belajar menyusun dan menyajikan suatu pembicaraan dan mempelajari cara yang terbaik untuk berbicara dihadapan sejumlah pendengar
- b. Partisipasi dalam diskusi
Diskusi memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dan guru, mengekspresikan secara lengkap, menyajikan berbagai pendapat dan mempertimbangkan perubahan pendapat. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi merupakan strategi yang membuat siswa lebih bergairah dalam proses pembelajaran
- c. Berbicara menghibur dan menyajikan pertunjukan.
Siswa dapat menyajikan pertunjukan untuk teman orang tua dan masyarakat. Siswa menyajikan sandiwara boneka, bercerita dan membaca puisi atau partisipasi dalam pementasan drama.

Dalam penelitian ini lebih memilih diskusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan

5. Metode Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara mempunyai sejumlah komponen yang pembahasannya diarahkan pada segi metode pengajaran. Guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan bervariasi. Menurut Tarigan (2008: 106) ada 4 metode pengajaran berbicara antara lain:

a. Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. Greene dan Petty dalam Tarigan (2008: 106). Percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan berbicara secara simultan. Percakapan biasanya dalam suasana akrab dan peserta merasa dekat satu sama lain dan spontanitas. Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

b. Bertelepon

Menurut Tarigan (2008: 124) telepon sebagai alat komunikasi yang sudah meluas sekali pemakaiannya. Keterampilan menggunakan telepon bisnis, menyampaikan berita atau pesan. Penggunaan telepon menuntut syarat-syarat tertentu antara lain: berbicara dengan bahasa yang jelas, singkat dan lugas. Metode bertelepon dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara. Melalui metode bertelepon diharapkan siswa didik berbicara jelas, singkat dan lugas. Siswa harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.

c. Wawancara

Menurut Tarigan (2008: 126) wawancara atau interview sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya wartawan mewawancarai para menteri, pejabat atau tokoh-tokoh masyarakat mengenai isu penting. Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau Tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai metode pengajaran berbicara.

d. Diskusi

Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Metode diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan. Menurut Kim Hoa Nio dalam Tarigan (2008: 128) diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berintraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.

6. Penilaian Keterampilan Berbicara

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:58) tes berbicara merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik berbicara, yaitu melalui diskusi kelas dengan cara salah satu dari kelompok yang sudah dibagi guru secara heterogen maju di depan kelas mempresentasikan hasil

diskusi kelompok kecil mereka tentang mengungkapkan isi gagasan, isi cerita, dan unsur instrinsik. Tes ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa.

Kegiatan penilaian dengan tes perlu dilakukan, hal ini disebabkan untuk mengurangi unsur subjektifitas. Jika hanya mengandalkan penilaian yang hanya mengandalkan teknik observasi maka ada kemungkinan terjadinya unsur subjektifitas. Panduan penyekoran ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jakobovist dan Gordon (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001:290) yang telah dimodifikasi. Penilaian yang dikembangkan Jakobovist dan Gordon (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001:290), yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Menurut Jakobovist dan Gordon

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala
1	Keakuratan informasi (sangat buruk--- akurat sepenuhnya)	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Hubungan antar informasi (sangat sedikit-- - berhubungan sepenuhnya)	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Ketepatan struktur dan kosakata (tidak tepat--- tepat sekali)	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	Kelancaran (terbata-bata--- lancar sekali)	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Kewajaran urutan wacana (tak normal-normal)	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6	Gaya pengucapan (kaku--- wajar)	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

	Jumlah skor
--	-------------	-------

Modifikasi dilakukan sehubungan dengan keperluan penilaian dalam berbicara. Adapun aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebagai berikut.

Tabel 2. Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Pelafalan					
2	Volume suara					
3	Pilihan kata					
4	Intonasi dan jeda					
5	Kelancaran					
6	Percaya diri					

Keterangan Skor tabel:

5: Sangat baik

4: Baik

3: Cukup

2: Kurang

1: Tidak baik

Deskripsi Skor:

1) Aspek Pelafalan

5; Pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi sangat jelas.

4; Pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi jelas.

3; Pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek asal, intonasi cukup jelas.

2; Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak begitu jelas.

1; Pelafalan fonem tidak jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak jelas.

2) Aspek Volume Suara

5; Volume suara keras dan lantang, sehingga bisa didengar oleh seluruh pendengar.

4; Volume suara keras namun kurang lantang, terdengar oleh seluruh pendengar.

3; Volume suara dapat didengar namun tidak keseluruhan pendengar menengar.

2; Volume kurang terdengar dan tidak jelas.

1; Volume suara tidak terdengar dan tidak jelas.

3) Aspek Pilihan Kata

5; Kata-kata sangat sopan, tidak ambigu, dan tidak menyinggung perasaan dan sesuai dengan topik.

4; Kata-kata sopan, tidak ambigu, dan tidak menyinggung perasaan sesuai dengan topik.

3; Kata-kata cukup sopan, sedikit membingungkan, tidak menyinggung perasaan sesuai dengan topik.

2; Kata-kata kurang sopan, ambigu, sedikit menyinggung perasaan tidak sesuai dengan topik.

1; Kata-kata tidak sopan, ambigu, dan menyakiti perasaan tidak sesuai dengan topik.

4) Aspek intonasi dan jeda

5; penempatan jeda sangat tepat, nada dan intonasi suara sangat sesuai.

4; penempatan jeda tepat, nada dan intonasi suara sesuai.

3; penempatan jeda cukup baik, intonasi kurang sesuai.

2; penempatan jeda kurang, dan dan intonasi kurang sesuai.

1; penempatan jeda tidak sesuai, nada dan intonasi tidak sesuai.

5) Aspek Kelancaran

5; Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda sesuai.

4; Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda kurang sesuai.

3; Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda.

2; Berbicara kurang lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.

1; Berbicara tidak lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.

6) Aspek Percaya Diri

5; Tidak malu-malu, tenang, menguasai panggung, dan tidak grogi.

4; Tidak malu-malu, tenang, penguasaan panggung cukup, dan tidak grogi.

3; Sedikit malu-malu, cukup tenang, penguasaan panggung cukup, dan sedikit grogi.

2; Malu-malu, panik, penguasaan panggung kurang, sedikit grogi.

1; Malu-malu, panik, penguasaan panggung tidak baik, dan grogi.

B. Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Menurut Sumiati dan Asra (2009:141), diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Tujuan diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan siswa dalam proses interaksi yang lebih luas.

Diskusi merupakan pemberian jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif yang berasal dari bahasa Latin yaitu *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Diskusi juga berarti tukar menukar pikiran di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Hendrikus, 2009: 96). Sementara menurut Tarigan (2008: 40) hakikat diskusi adalah metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Selain itu, Maidar (1988: 37) menyatakan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Bertukar pikiran baru dapat dikatakan berdiskusi apabila: 1) ada masalah yang dibicarakan, 2) ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi, 3) ada peserta sebagai anggota diskusi, 4) setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur, 5) kalau ada kesimpulan atau keputusan hal itu disetujui semua anggota.

Djamarah dan Zain (2002:99) mengungkapkan metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Di dalam diskusi proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antar siswa yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi dan memecahkan masalah, dapat terjadi semuanya aktif.

Berdasarkan pengertian metode diskusi yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara atau langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar dengan jalan guru mengajukan suatu masalah dan pembelajar mencari pemecahannya dengan jalan saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah.

2. Langkah-langkah Diskusi

Roestiyah (2008: 19) menyebutkan ada enam langkah agar diskusi kelompok dapat lebih berhasil, yaitu sebagai berikut.

- a. Menjelaskan tugas kepada siswa
- b. Menjelaskan apa tujuan kerja kelompok itu

- c. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memilih seorang pencatat yang akan membuat laporan tentang kemajuan dan hasil kerja kelompok tersebut.
- d. Guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung, bila perlu memberi saran
- e. Guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok.

Rothlein (dalam Rofi'uddin dan Zuhdi, 1998: 101) diskusi hendaknya mengandung hal-hal berikut.

- a. Diskusi mengenai bacaan yang telah dibaca oleh murid. Diskusi dapat difokuskan pada unsur-unsur bacaan, konsep atau permasalahan yang ada dalam bacaan, pengarang atau jenis karya sastra.
- b. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman murid mengenai bacaan yang dibaca. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang tertuju pada hal-hal tertentu sehingga murid yang bersangkutan terlibat dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi. Apabila murid tersebut mengalami kesulitan, ajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan untuk memerlukan remediasi.
- c. Membaca nyaring bagian bacaan yang dipilih sendiri oleh murid. Bacaan yang dipilih itu mungkin bagian yang paling disenangi, bagian yang membuat terkejut, bagian yang menyebabkan tertawa, dsb.
- d. Diskusi mengenai tugas-tugas yang telah diselesaikan atau yang sedang dikerjakan.

- e. Saran untuk kegiatan membaca selanjutnya dan petunjuk mengenai pengembangan keterampilan.

Tahap-tahap pemakaian metode diskusi menurut Dimiyati dan Moedjiono (1991: 59) adalah sebagai berikut.

- a. Tahap sebelum pertemuan
 - 1) Pemilihan topik diskusi.
 - 2) Membuat rancangan garis besar diskusi yang akan dilaksanakan.
 - 3) Menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
 - 4) Mengorganisasikan para siswa dan formasi kelas dengan jenis diskusinya.
 - 5) Menyiapkan kerangka diskusi secara terperinci.
- b. Tahap selama pertemuan
 - 1) Guru menjelaskan tentang tujuan diskusi, topik diskusi, dan kegiatan diskusi yang akan dilakukan.
 - 2) Siswa melaksanakan kegiatan diskusi sesuai dengan jenis yang digunakan.
 - 3) Pelaporan dan penyimpulan hasil diskusi oleh siswa bersama guru.
 - 4) Pencatatan hasil diskusi oleh siswa
- c. Tahap setelah pertemuan
 - 1) Membuat catatan tentang gagasan-gagasan yang belum ditanggapi dan kesulitan yang timbul selama diskusi.
 - 2) Mengevaluasi diskusi dari berbagai dimensi dan mengumpulkan evaluasi dari para siswa serta lembaran komentar.

Abdul Rozak (melalui Anshori dan Sumiyadi, 2009 : 298) menjelaskan langkah-langkah diskusi adalah sebagai berikut.

1. Mempercakapkan teks yang akan dibaca

Pada tahap ini guru mempercakapkan tentang cerita yang dibaca.

Guru mengajukan beberapa pertanyaan arahan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki murid tentang berbagai hal yang berhubungan dengan teks sastra yang akan dibaca murid.

2. Membaca teks sastra

Murid diberikan kesempatan untuk membaca teks sastra. Pada tahap ini murid sebagai pembaca bertransaksi dengan teks. Murid

diharapkan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memahami teks yang dibacanya.

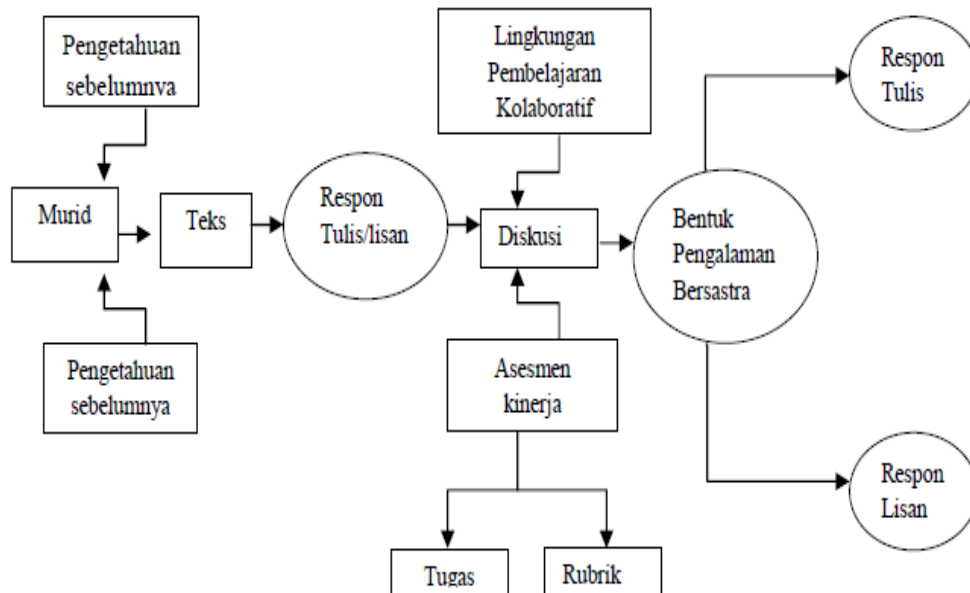
3. Berdiskusi tentang topik yang telah ditentukan

Diskusi ditingkat SD bercorak tanya jawab. Keterampilan guru dalam menjadikan diskusi di kelas menjadi bagian inti. Diskusi dikhususkan pada topik yang telah ditentukan. Guru bertanya dan siswa menjawab. Setiap siswa menyampaikan responnya. Akan sangat beragam jawaban yang muncul dari pertanyaan yang sama. Guru berfungsi sebagai moderator, fasilitator yang mengatur arus pembicaraan dalam diskusi. Pelaksanaan diskusi didasarkan pada kolaboratif yang menekankan pada kerja sama. Aktivitas guru yang terus meningkat memberikan semangat kepada siswa. Pada saat berdiskusi siswa dimonitor dengan lembar observasi yang berfungsi sebagai nilai penampilan murid dalam berdiskusi. Penilaian ditekankan pada perilaku positif dan negatif.

4. Bentuk pengalaman bersastra

Pada tahap ini murid diminta menampilkan pengalaman bersastra setelah mengikuti diskusi. Bentuk pengalaman bersastra diberikan dalam bentuk tugas. Tugas sebagai respon perwujudan pengalaman bersastra berupa respon tertulis yaitu dengan menceritakan ulang cerita yang telah dibaca dan didiskusikan secara tertulis.

Untuk memperjelas langkah-langkah diskusi disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 3. Langkah-langkah Diskusi (Melalui Anshori dan Sumiyadi, 2009:299)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, langkah-langkah diskusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Persiapan Diskusi

- a. Menentukan topik diskusi dan mengumpulkan informasi melalui teks cerita anak.
- b. Mengorganisasikan siswa dan formasi kelas dengan jenis diskusinya.
- c. Menjelaskan teknik dan aturan diskusi yang digunakan.

2. Pelaksanaan Diskusi

- a. Menyampaikan pengarah diskusi yang berupa lembar kerja atau masalah yang harus didiskusikan.

- b. Melakukan diskusi bersama kelompok.
 - c. Salah satu kelompok yang dibentuk guru maju untuk menyampaikan hasil diskusi.
 - d. Kelompok lain memberikan tanggapan.
3. Penutup
- Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi.

3. Manfaat Diskusi

Manfaat diskusi kelompok ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah (*problem solving*) ketimbang yang tersedia atau yang diperoleh, apabila pribadi membuat keputusan-keputusan yang memengaruhi/merusak suatu kelompok. Diskusi kelompok juga sangat berguna apabila dua pandangan yang bertentangan harus diajukan dan suatu hasil yang bersifat memilih “salah satu dari dua” yang segera akan dilaksanakan (Tarigan, 2008: 51-52).

Hendrikus (2009: 96-97) menambahkan bahwa diskusi menjadikan pendengar atau pemirsa memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Oleh sebab itu, diskusi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembentukan pikiran dan pendapat.

Manfaat diskusi kelompok menurut Bullatau (2007: 6) adalah pemikiran bersama yang mempunyai kemampuan kreatif dalam artian realistik. Oleh karena itu, ketika orang mengetahui bahwa gagasan, ide, dan pendapatnya sejalan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, maka dapat tercipta dan

terbukalah kemungkinan untuk bertindak dengan daya dorong yang lebih kuat berkat kerja sama dan keyakinan bersama.

Sementara menurut Maidar (1988: 40) diskusi kelompok memiliki beberapa keunggulan yang dapat dimanfaatkan yaitu sebagai berikut.

- a. Diskusi lebih banyak melatih siswa berpikir secara logis karena adanya proses adu argumentasi.
- b. Argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah.
- c. Umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara pembicara, baik yang menyangkut faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan.
- d. Peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta yang lain.
- e. Para peserta diskusi turut memberikan saham, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi mempunyai manfaat yang besar untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya pada siswa.

4. Bentuk-bentuk Diskusi

Bentuk diskusi menurut Hendrikus (2009: 97-99) dibagi berdasarkan tujuan, isi, dan para peserta, antara lain: (1) diskusi fak, (2) diskusi podium, (3) forum diskusi, dan (4) diskusi kasualis. Sejalan dengan itu, Tarigan (2008: 24-25) membagi diskusi kelompok menjadi beberapa cabang.

a. Kelompok yang tidak resmi:

- 1) kelompok studi (*the study groups*),
- 2) kelompok pembentuk kebijaksanaan (*the policy-making group*),
- 3) komite (*the committee*).

b. Kelompok yang resmi:

- 1) konferensi,
- 2) diskusi panel,
- 3) simposium.

Sementara menurut Dipodjojo (1984: 64) mengemukakan beberapa bentuk diskusi kelompok, antara lain : (1) panitia, (2) konferensi, (3) bundar, (4) panel, (5) panel forum, (6) symposium, (7) buzz group/Philips '66, (8) seminar, (9) colloquium, (10) brainstorming.

Bentuk diskusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk diskusi kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas). Hal itu sesuai dengan definisi yang disampaikan Tarigan (2009: 96) bahwa diskusi berarti tukar menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil dan kelompok besar. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil sesuai jumlah siswa. Setelah diadakan

diskusi kelompok kecil kemudian diteruskan dengan diskusi kelompok besar (diskusi kelas).

5. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Diskusi

Dipodjojo (1984: 67) membagi beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi adalah sikap tiap anggota dan persiapan. *Pertama*, setiap peserta atau anggota hendaknya mempunyai sikap kerja sama dan menyadari bahwa dirinya merupakan anggota dari kelompok. Kemudian, dalam kerja sama itu, ada keinginan mendapatkan suatu hasil yang dapat diterima oleh para peserta atau paling tidak sebagian besar peserta diskusi. *Kedua*, persiapan yang matang menentukan keberhasilan diskusi. Dipodjojo (1984: 57) membagi beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam diskusi sebagai berikut.

- a. Pemilihan masalah yang akan dipakai sebagai pokok diskusi.
- b. Penentuan tujuan apa yang akan dicapai.
- c. Memilih dan menentukan siapa-siapa yang akan diminta mengambil bagian dari diskusi.
- d. Penjajakan masalah.
- e. Menentukan beberapa lama waktu yang diperlukan atau yang tersedia untuk diskusi tersebut.
- f. Menentukan tata tertib dan jalannya diskusi.
- g. Menentukan kebutuhan fisik dan pengaturannya.
- h. Staf administrasi yang berhubungan dengan kelancaran dan keberhasilan diskusi.

6. Kelebihan Metode Diskusi

Suwarna (2002: 83) teknik diskusi memiliki kelebihan:

- a. merangsang kreativitas pembelajar dalam membentuk ide dan gagasan dalam memecahkan masalah,
- b. membiasakan pembelajar untuk bertukar pikiran dengan teman,
- c. cakrawala berpikir pembelajar menjadi lebih luas,
- d. perhatian pembelajar lebih tercurah pada pembelajaran,
- e. melatih pembelajar untuk menarik simpulan dari beberapa pendapat,

- f. memupuk keberanian dan percaya diri pada pembelajar, dan
- g. mengembangkan sikap kerja sama, saling menghargai, toleransi, dan demokratis.

Djamarah dan Zain (2002:99) mengungkapkan kebaikan metode diskusi yaitu:

- a. merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah,
- b. mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain,
- c. memperluas wawasan, dan
- d. membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

C. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siswa kelas V SD masuk dalam Periode Berpikir Konkret (10 tahun).

Periode ini terjadi pada saat anak dalam usia Sekolah Dasar. Dikatakan periode berpikir konkret karena pada periode ini anak hanya mampu berpikir dengan logika jika untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sifatnya konkret atau nyata saja yaitu dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan persoalan-persoalan itu. Demikian juga dalam memahami suatu konsep, anak sangat terikat kepada proses mengalami sendiri, artinya anak mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati anak, atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep itu. Oleh karena itu, anak hanya mampu menyelesaikan masalah-masalah yang divisualkan dan sangat sulit bagi anak untuk memahami masalah-masalah yang sifatnya verbal (Elida Prayitno, 1991: 49).

Ciri-ciri anak usia sekolah dasar sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Pujiati, 2007: 2) adalah sebagai berikut:

1. Pola berpikir dalam memahami konsep yang abstrak masih terikat pada benda konkret.
2. Jika diberikan permasalahan belum mampu memikirkan segala alternatif pemecahannya.
3. Pemahaman terhadap konsep yang berurutan melalui tahap demi tahap, misal pada konsep penjumlahan, perkalian dan sebagainya.
4. Belum mampu menyelesaikan masalah yang melibatkan kombinasi urutan operasi pada masalah yang kompleks.
5. Mampu mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat tertentu, dapat mengadakan korespondensi satu-satu dan dapat berpikir membalik.
6. Dapat mengurutkan unsur-unsur atau kejadian.
7. Dapat memahami ruang dan waktu.

Dari penjelasan tentang berbagai macam karakteristik siswa Sekolah Dasar terdapat karakteristik siswa Sekolah Dasar pada subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD antara lain sebagai berikut:

1. Rata-rata anak berusia 10 tahun.
2. Anak amat realistis, ingin mengetahui dan ingin belajar.
3. Anak tertarik terhadap kehidupan sehari-hari yang konkret (nyata).
4. Masih membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan suatu tugas.
5. Anak memandang nilai sebagai ukuran mengenai prestasi di sekolah (Elida Prayitno, 1991: 49).

Berdasarkan pada uraian di atas, siswa pada usia sekolah dasar dalam memahami materi Bahasa Indonesia masih sangat memerlukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kejadian nyata yang dapat diterima akal mereka. Oleh karena itu, untuk membantu kelancaran belajar Bahasa Indonesia bagi siswa, masih diperlukan penunjang metode pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang berarti dan membentuk pemahaman siswa.

D. Kerangka Pikir

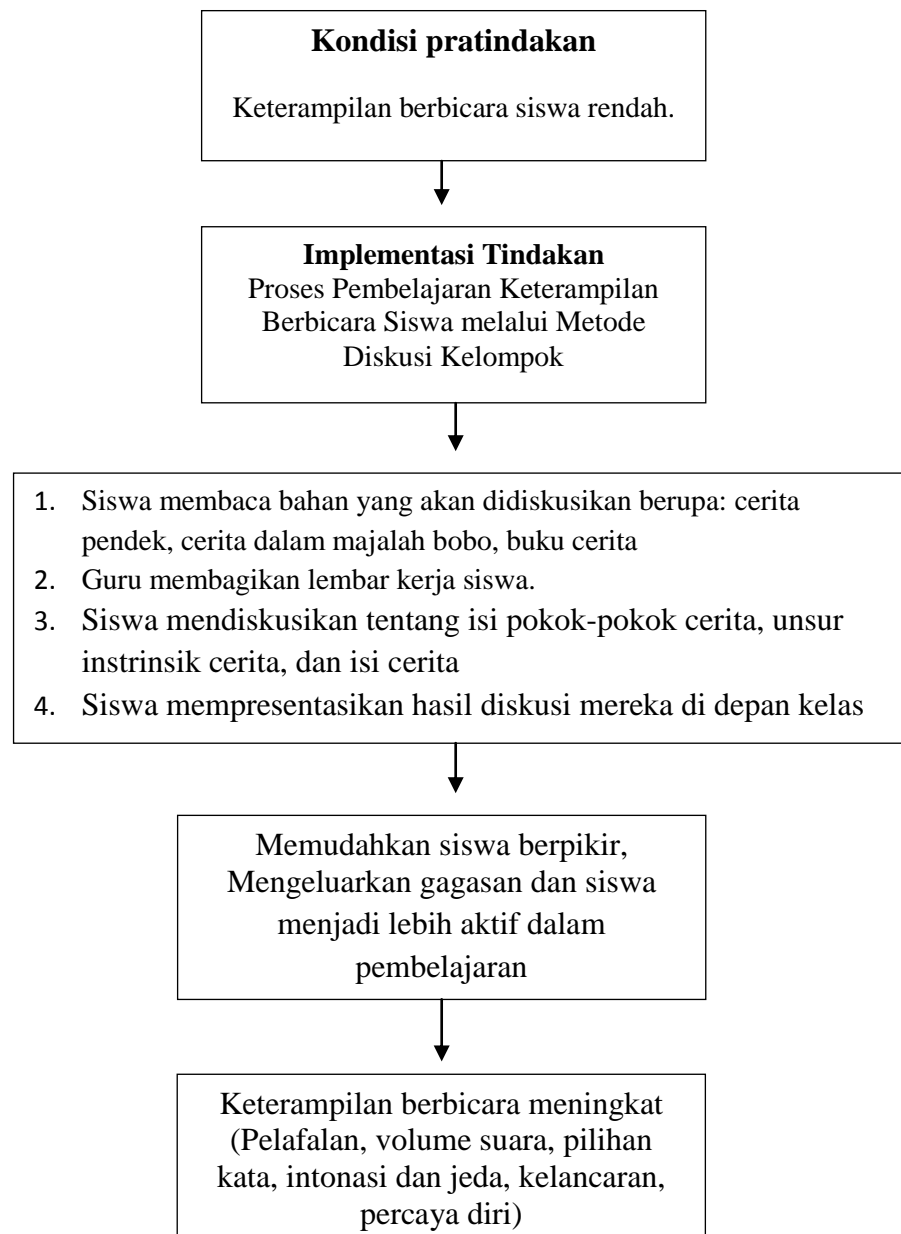
Berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi proses pemindahan peran dari komunikator (pembicara) dengan komunikan (pendengar).

Keterampilan berbicara akan mudah dikembangkan jika siswa diberi kesempatan mengkomunikasikan sesuatu secara aiami kepada orang lain, untuk mengembangkan kemampuan ini siswa memerlukan konteks yang bermakna misalnya berbicara dengan guru, bercerita, bermain peran, dan lain-lain.

Kegiatan diskusi seperti menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menerima pendapat orang lain, dan menanggapi pendapat orang lain, siswa juga dituntut untuk dapat berani, lancar, dengan suara yang nyaring saat berbicara, dengan struktur dan kosakata yang tepat, pandangan mata yang menyeluruh saat berbicara dan tentunya menguasai topik permasalahan. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan

kemampuan siswa melakukan kegiatan diskusi dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa yaitu dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat.

Kerangka pikir tersebut dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Kerangka Pikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir seperti yang diungkapkan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas V SD Sutran.